

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan seseorang yang mendekati akhir dari siklus kehidupan manusia di dunia. Pada tahap ini seseorang berusia mulai dari 60-an sampai akhir kehidupan. Tahap ini merupakan tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan yang lebih jelas dan lebih lagi dapat diperhatikan dari tahap usia baya tahun atau lebih (Afrizalriza, 2018). Seiring bertambahnya usia, kondisi dan fungsi tubuh juga semakin menurun dan banyak keluhan yang muncul karena tubuh tidak mau bekerja dengan baik. Secara umum, penuaan ditandai dengan perubahan biologis, Psiko, Sosial dan spiritual. Salah satu perubahan fisik ditandai dengan kemunduran biologis, yang dipandang sebagai gejala kemunduran fisik, termasuk perubahan dan konsekuensi patologis akibat usia tua pada sistem kardiovaskuler. Penyakit kardiovaskuler yang sering terjadi pada lansia antara lain seperti, jantung coroner, distritmia, penyakit pembuluh darah perifer, dan penyakit hipertensi atau darah tinggi (Marhabatsar & Sijid, 2021).

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total polulasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Tahun 2016 Indonesia punya 22,6 juta lansia atau 8,75 persen penduduk dengan umur tengah 28 tahun. Diperkirakan pada tahun 2030, jumlah itu akan naik jadi 41 juta orang atau 13,82 persen penduduk dengan umur tengah 32 tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Di Indonesia terdapat 11 provinsi dengan persentase lansia lebih dari 7%. Provinsi Sumatera Barat salah satu provinsi yang memiliki populasi lansia di

Sumatera Barat mencapai angka 44.403 orang dengan jumlah populasi terbanyak dikota Padang dengan jumlah 28.896.berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus Tahun 2016 diperkirakan jumlah lansia (usia 60 tahun ke atas) di Indonesia sebanyak 22.630.882 jiwa. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 31.320.066 jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Indonesia memiliki masalah kesehatan yang masih menjadi polemik kesehatan di masyarakat. Banyaknya penyakit yang ada, dapat dikelompokkan menjadi penyakit menular dan penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi penyakit global dan membutuhkan perhatian khusus ialah hipertensi. Penyakit hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena tidak memiliki gejala yang jelas, sehingga penderita tidak mengetahui bahwa dirinya mengidap hipertensi. Kerusakan organ akibat hipertensi dapat menjadi komplikasi pada penderitanya. Komplikasi akan bergantung pada luasnya hipertensi dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosa dari awal (Kartika et al., 2021).

- Menurut WHO (*World Health Organization*) hipertensi diketahui dari pemeriksaan tekanan darah yang dilakukan. Nilai tekanan darah abnormal atau terlalu tinggi yaitu, tekanan sistolik naik di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg. Kondisi ini terjadi pada dua kali pengecekan tekanan darah, dalam selang waktu lima menit dalam kondisi cukup istirahat untuk lebih dari satu kali kunjungan (Kemenkes RI, 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) 2021, secara global orang dewasa yang memiliki riwayat hipertensi mengalami peningkatan mencapai diperkirakan 1,13 miliar penduduk dunia menderita hipertensi, dan diperkirakan tahun 2025 jumlah penderita hipertensi akan semakin meningkat dengan angka 1,5 miliar orang akan mengalami hipertensi, dan setiap tahunnya diperkirakan sebanyak 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2021). Peningkatan ini bisa terjadi disebabkan oleh peningkatan faktor risiko hipertensi pada populasi tersebut. Peningkatan tekanan darah menjadi penyebab utama kematian

secara global, terhitung dari 10,4 juta kematian pertahun jumlah di dunia disebabkan oleh hipertensi, ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 dengan jumlah kematian 9,4 juta orang pertahun. Bila ditinjau dari angka global, diperkirakan 1,04 miliar orang di dunia menderita hipertensi (Unger et al., 2020).

Prevalensi angka hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2013 hingga 2018 hipertensi ini umumnya dialami penderita dengan usia ≥ 18 tahun yaitu, sebesar 25,8% mencapai 31,7% (Kementrian Kesehatan RI 2018). Perkiraan jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan prevalensi hipertensi pada tahun 2019 berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk dengan usia ≥ 18 tahun sebesar 34,11%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), dan yang terendah berada di Papua sebesar (22,2%). Untuk hipertensi Sumatera Barat yakni menduduki peringkat ke 32 sebesar (25,16%) dari 34 Provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

- Menurut Riskesdas Provinsi Sumatera Barat 2018, jumlah kasus hipertensi penduduk usia 18 tahun ke atas sebanyak 206.300 jiwa. Kota Padang menjadi urutan pertama terhadap jumlah kasus hipertensi terbanyak di Sumatera Barat dengan jumlah 29.199 kasus. Untuk jumlah penderita hipertensi pada tahun 2019 yang berusia ≥ 15 tahun sebanyak 171.594 jiwa dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 45.213 jiwa (26,3%) dimana jumlah ini belum mencapai target 100% (Dinkes, 2020).

Lebih dari 90% kejadian hipertensi merupakan hipertensi primer sebagai penyakit yang menduduki urutan pertama dari 10 jenis kunjungan kasus penyakit terbanyak se-Kota Padang (Dinkes, 2020). Hipertensi primer merupakan salah satu hipertensi yang belum begitu jelas penyebab terjadinya, namun kebanyakan multifaktor yaitu dari keturunan serta lingkungan. Dibandingkan dengan hipertensi sekunder dengan angka

kejadian 5-8% yang disebabkan oleh penyakit seperti, ginjal, jantung dan endokrin (Manurung, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021, hipertensi primer di Kota Padang pada tahun 2019 menduduki urutan kedua yakni sebanyak 78.890 kasus, sedangkan pada tahun 2020 hipertensi primer menduduki urutan pertama dengan jumlah 49.512 kasus (Dinkes, 2021). Data prevalensi angka kejadian hipertensi di Kota Padang pada tahun 2019 dengan kasus hipertensi tertinggi berada di Puskesmas Lubuk Kilangan (61,25%), urutan kedua diduduki oleh Puskesmas Pemacungan (48,15%) dan posisi ketiga diduduki oleh Puskesmas Lubuk Buaya (37,49%) (Dinkes, 2020).

Pada tahun 2020 persentase hipertensi tertinggi yaitu urutan pertama Puskesmas Air Dingin dengan jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun sebanyak 5.679 jiwa sedangkan data pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 1.193 atau (21.0%), untuk angka kejadian hipertensi pada satu tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 sebanyak 905 orang menderita hipertensi dengan jumlah penderita hipertensi primernya sebanyak 893 orang (98,6%) di Puskesmas Air Dingin, sedangkan angka hipertensi di kelurahan Balai Gadang pada satu tahun terakhir sebanyak 294 orang dengan penderita hipertensi primer sebanyak 290 orang (99%) (Dinkes Kota Padang, 2020).

Pada penderita hipertensi biasanya akan muncul tanda gejala yang biasa dirasakan seperti sakit kepala, pusing, kelelahan, serta pandangan kabur (Black & Hawk, 2014). Adapun tanda gejala yang bisa dikatakan khas, seperti nyeri kepala terutama pada bagian tengkuk yang terasa berat, serta pusing, jantung berdebar-debar, gelisah bahkan jika sudah parah dapat merasakan nyeri dada. Dari keluhan tersebut, nyeri kepala pada bagian tengkuk merupakan gejala yang sering dialami oleh para penderita hipertensi (Ekarini et al., 2020). Sehingga dengan tanda dan gejala tersebut maka penderita hipertensi memerlukan perawatan yang tepat. Menurut Donelly dalam Yayasan Stroke Indonesia, apabila hipertensi

tidak ditangani dapat menimbulkan berbagai komplikasi, antara lain pada ginjal, jantung, dan strok (Nababan et al., 2018).

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan di puskesmas menjalankan tugas sesuai dengan peran dan fungsinya. Kementerian Kesehatan Indonesia menegaskan ada 12 aspek peran perawat puskesmas dan enam diantaranya merupakan peran wajib yang dijalankan perawat puskesmas termasuk pemberi asuhan keperawatan, penemu kasus, pendidik kesehatan, koordinator dan kolaborator, konselor dan sebagai panuta (Wahyudi, 2020).

Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan tersebut. Adanya informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat (Erni Djibu, 2021)

Penatalaksana hipertensi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan secara farmakologis biasanya menggunakan obat-obatan atau senyawa yang dalam proses kerjanya dapat membantu menurunkan serta menstabilkan tekanan darah. Terapi farmakologis mempunyai efek samping yang dapat memperburuk keadaan penyakit atau efek fatal lainnya. Hal ini dikarenakan respon terhadap suatu jenis obat pada setiap orang berbeda. Penatalaksanaan non farmakologis sering menjadi alternatif yang dapat mengontrol tekanan darah. Penatalaksanaan non farmakologis hipertensi dapat dijadikan sebagai pendamping atau pendukung terapi farmakologis (Majid, 2022).

Salah satu terapi non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah adalah menggunakan terapi relaksasi seperti terapi Guided Imagery. Guided Imagery Relaxation atau imajinasi terbimbing adalah teknik relaksasi imajinasi yang berbeda dengan teknik lainnya ialah teknik ini menggunakan kekuatan pikiran klien untuk membayangkan suatu hal positif dengan mengarahkan tubuh untuk menyembuhkan diri, memelihara kesehatan melalui komunikasi dalam bertujuan untuk

pengendalian dan relaksasi. Dari respon relaksasi tersebut dapat bekerja lebih dominan pada sistem saraf parasimpatis, fungsi saraf parasimpatis adalah membantu mengontrol denyut jantung untuk membuat tubuh menjadi rileks. Saat tubuh merespon, maka dapat memperlambat detak jantung sehingga denyutnya dalam memompa darah ke seluruh tubuh akan menjadi lebih efektif dan akan mengakibatkan tekanan darah juga dapat menurun (Lannasari et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Aji et al., 2022) tentang “Pengaruh Terapi Guided Imagery terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Jayengan Surakarta” didapatkan hasil berdasarkan uji statistik menggunakan Uji Wilcoxon Test didapatkan data p value tekanan darah sistolik 0,001 dan p value tekanan darah diastolik sebesar 0,001. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p value lebih kecil daripada alpha (0,05) sehingga H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh terapi Guided Imagery terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Jayengan Surakarta. Terapi Guided Imagery mampu memberikan cara penurunan tekanan darah sebagai alternatif tindakan non farmakologis dalam mengatasi permasalahan tekanan darah tinggi yang dialami pasien di wilayah kerja Puskesmas Jayengan Surakarta.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Lannasari et al., 2023) tentang “Pengaruh Guided Imagery Relaxation Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi” didapatkan hasil P Value 0.002 atau nilai $p < 0.05$ yang artinya ada pengaruh Guided Imagery Relaxation terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Wilayah Puskesmas Cikalongkulon Cianjur Tahun 2022.

Dari survey yang dilakukan, 2 orang pasien mengatakan skala nyeri 4, nyeri kepala terasa menjalar sampai ke tengkuk, dengan durasi hilang timbul, untuk 3 pasien lain mengatakan skala nyeri berada di skala 5 juga mengeluhkan hal yang sama, yakni nyeri terasa terus menerus serta nyeri bertambah saat beraktivitas, untuk 1 pasien lain mengatakan skala

nyeri berada di skala 5 juga mengeluhkan hal yang sama, yakni nyeri terasa terus menerus serta nyeri bertambah saat beraktivitas namun tidak mengetahui pengobatan alternatif hipertensi dan kurangnya pengetahuan mengenai hipertensi dan 1 orang pasien lagi mengatakan skala nyeri 6 dengan durasi nyeri terus menerus, nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, pasien sesekali tampak meringis dan memegang lokasi nyeri. Pengobatan yang dilakukan oleh pasien dengan hipertensi yang telah diwawancarai mengatakan, ketika mengalami nyeri kepala biasanya mengkonsumsi obat analgetik seperti paracetamol, asam mefenamat serta ada yang mengkonsumsi air hangat, penggunaan koyo serta pijit kepala pada bagian kepala yang terasa sakit. Dari hasil wawancara tersebut pasien belum banyak mengetahui pengobatan non farmakologi yang bisa mengurangi nyeri kepala pada saat tekanan darah pasien meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang ada dan masih terbatasnya penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Asuhan keperawatan gerontik pada Ny.A dengan penyakit hipertensi yang diberikan EBP terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Analisis Asuhan keperawatan gerontik dengan penyakit hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Analisis Asuhan keperawatan gerontik pada Ny.A dengan penyakit hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan Analisis Asuhan keperawatan gerontik pada Ny.A dengan penyakit hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang
- b. Mampu melakukan pengkajian Asuhan keperawatan gerontik pada Ny.A dengan penyakit hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- c. Mampu menentukan analisa data dan perumusan diagnosa keperawatan Asuhan keperawatan gerontik pada Ny.A dengan penyakit hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- d. Mampu membuat perencanaan keperawatan Asuhan keperawatan gerontik pada Ny.A dengan penyakit hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- e. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan Asuhan keperawatan gerontik pada Ny.A dengan penyakit hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- f. Mampu mengevaluasi keperawatan Asuhan keperawatan gerontik pada Ny.A dengan penyakit hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* terapi *guided imagery* untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah informasi, pengetahuan dan wawasan dalam keperawatan tentang penanganan lansia dengan penderita hipertensi

dengan melakukan terapi guided imagery untuk menurunkan tekanan darah pada lansia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik dengan masalah hipertensi

b. Bagi Institusi

Dapat menjadi sumber informasi dan sumber bacaan tentang terapi guided imagery terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

c. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang penyakit hipertensi agar lebih mengetahui tentang penyakit yang dialami dan bisa melakukan perawatan dalam penyakit hipertensi



